

**KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND PRACTICE OF CONTRACEPTION METHODS IN
PREGNANT WOMEN ALSO THE AFFECTING FACTORS**

**PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PRAKTIK MENGENAI METODE KONTRASEPSI PADA
WANITA HAMIL SERTA FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

Agustina Nila Yuliawati^{1)*}, Ni Ketut Taman¹⁾, Heny Dwi Arini²⁾, Pande Made Desy Ratnasari¹⁾

¹⁾Program Studi Farmasi Program Sarjana Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganasha

²⁾Program Studi Farmasi Program Diploma Tiga Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganasha

*agustinanila.y@gmail.com

ABSTRACT

Pregnant women using contraceptive methods are still not maximizing the benefits due to a lack of knowledge, attitudes, and practices and can be influenced by various individual characteristics. This study aims to analyze the behavioral domains regarding contraceptive methods and their affecting factors. This cross-sectional study was conducted on 190 respondents at a pharmacy in Denpasar. Data was collected by a questionnaire to measure the behavioral domains. The description of the respondent's behavior was processed using univariate analysis. The relationship between the domain behavior and the respondent's characteristics was analyzed using correlation statistical tests (CI 95%). Findings showed that the majority of respondents had relatively low knowledge of contraceptive methods, but attitudes and practices were relatively high. It was shown that there was a significant relationship between the respondent's characteristics, specifically religion, age, number of pregnancies, and children born to the respondents' behavior regarding contraceptive methods ($p < 0.05$).

Keywords: *contraception, knowledge, attitude, practice, pregnant women*

ABSTRAK

Wanita hamil dalam penggunaan metode kontrasepsi dirasa masih kurang memaksimalkan manfaatnya dikarenakan minimnya pengetahuan, sikap dan praktiknya serta dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik yang melekat pada dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketiga domain perilaku tersebut tentang metode kontrasepsi serta faktor yang mempengaruhinya. Penelitian *cross-sectional* ini dilakukan pada 190 responden wanita hamil di salah satu apotek di Denpasar yang memenuhi kriteria inklusi-eksklusi penelitian. Data dikumpulkan dengan kuesioner untuk mengukur ketiga domain perilaku dan mencatat identitas responden. Gambaran perilaku dan karakteristik responden diolah dengan analisis univariat, kemudian hubungan domain perilaku dengan karakteristik responden dianalisis menggunakan uji statistika korelasi dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tergolong rendah terhadap metode kontrasepsi, namun sikap dan praktik yang tergolong tinggi. Selain itu, ditunjukkan adanya hubungan signifikan antara karakteristik responden yaitu agama, usia, jumlah kehamilan dan anak yang lahir terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik responden terhadap metode kontrasepsi ($p < 0,05$).

Kata kunci: kontrasepsi, pengetahuan, sikap, praktik, wanita hamil

PENDAHULUAN

Berdasarkan Sensus Penduduk (SP) tahun 2020 mencatat bahwa penduduk Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada September 2020, penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270,20 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Angka tersebut membuat Indonesia menduduki peringkat ke-4 dunia dengan jumlah penduduk terbanyak dan termasuk dalam 5 besar negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki angka *total fertility rate* (TFR) yang tinggi pada tahun 2020 setelah Timor Leste, Malaysia, Filipina, dan Kamboja (World Population Data Sheet, 2019). Pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kesejahteraan hidup masyarakat menurun. Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah Indonesia telah berupaya membangun program keluarga berencana (KB) melalui metode atau alat kontrasepsi seperti kondom, spiral, suntik hormon dan sebagainya (Noviawati dan Sujiatini, 2011).

Sasaran program KB, yaitu Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dikhususkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) usia 15-49 tahun, baik sebagai peserta KB baru maupun aktif (Kemenkes RI, 2016). Bagi PUS yang sedang merencanakan kehamilan dan/ atau mengatur jarak kehamilan sangat dianjurkan untuk menggunakan metode kontrasepsi. Jarak kehamilan saat ini yang terlalu dekat dengan kehamilan sebelumnya dapat beresiko menyebabkan terjadinya perdarahan, anemia dan ketuban pecah dini. Sebaliknya, jika jarak kehamilan yang terlalu jauh dapat beresiko meningkatkan kejadian persalinan prematur dan berat bayi lahir rendah (BKKBN, 2015; Handayani *et al.*, 2012).

Banyaknya sederetan manfaat yang dirasakan dari penggunaan kontrasepsi, masih terdapat permasalahan yang sering ditemui di masyarakat terkait program KB ini, yaitu kurangnya pemahaman dalam penerapan program KB yang berdampak pada meledaknya jumlah penduduk serta meningkatnya tingkat kematian ibu dan anak. Secara detail, kurangnya penerapan program KB ini ditunjukkan dengan angka *contraceptive prevalence rate* (CPR) sebesar 42,6% dan *unmet need*/ kebutuhan KB yang tidak terpenuhi sebesar 13,8% yang belum mencapai target nasional (masing-masing 61,8% dan 8,1%) yang berdampak langsung pada TFR dan kemudian, TFR terhadap tingkat pertumbuhan penduduk (Family Planning, 2020; Presiden RI, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya pada wanita

hamil di Kabupaten Ende menunjukkan bahwa adanya pengetahuan yang baik dari wanita hamil terkait metode kontrasepsi berdampak pada sikap setuju untuk menggunakan alat kontrasepsi dan bertindak untuk merekomendasikan metode kontrasepsi pada orang lain. Hal tersebut mampu meningkatkan ketercapaian indikator pada program KB seperti angka TCR dan CPR (Santoso dan Surya, 2017).

Selain itu, perilaku penggunaan alat kontrasepsi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan praktik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial demografi yang melekat pada tiap individunya, seperti usia dan tingkat pendidikan (Okech *et al.*, 2011). Semakin tinggi umur wanita dalam usia reproduksi, maka semakin meningkat pula kesertaan dalam penggunaan kontrasepsi. Wanita berpendidikan tinggi, berkeinginan untuk memiliki sedikit anak dibandingkan wanita berpendidikan rendah sehingga menjadi alasan untuk menggunakan alat/ metode kontrasepsi (Hartoyo *et al.*, 2011; Ushie *et al.*, 2011). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis pengetahuan, sikap, dan praktik wanita hamil terhadap metode kontrasepsi serta faktor yang mempengaruhi ketiga domain perilaku tersebut khususnya di Denpasar, Bali.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian observasional ini menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional*. Sumber data penelitian merupakan data primer yang dikumpulkan dengan kuesioner yang memuat isian tentang identitas responden dan pertanyaan untuk mengukur domain perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan praktik tentang metode kontrasepsi yang diadaptasi dari penelitian Santoso dan Surya (2017) dari sampel penelitian sejumlah 190 responden. Sampel tersebut diambil dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan serangkaian kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Kriteria inklusi meliputi wanita hamil dengan rentang usia produktif (15-49 tahun), bersedia berpartisipasi dalam penelitian yang dibuktikan dengan mengisi lembar informed consent serta mengisi kuesioner secara lengkap. Kriteria eksklusi meliputi kondisi wanita hamil yang lemah, tidak dapat melakukan komunikasi dengan baik, dan berstatuskan belum menikah atau cerai.

Instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji ulang validitasnya dengan

metode *content validity* dengan hasil nilai *Item-Content Validity Indeks* (I-CVI) sebesar 1,000 (>0,83) (Yusoff, 2019). Nilai I-CVI tersebut didapat berdasarkan penilaian para ahli (dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi (Sp.OG) dan/atau bidan) yang sering bertemu dengan WUS hamil serta memahami teori dan aplikasi dari metode kontrasepsi. Reliabilitas kuesioner dinilai sangat baik berdasarkan nilai *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) sebesar >0,900 (Koo dan Li, 2016).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu apotek di Denpasar, Bali selama bulan September hingga Oktober 2021 dan telah mendapatkan izin dari tempat penelitian dengan nomor 025/PI/21.

Teknik Analisis Data Penelitian

Evaluasi pengetahuan, sikap, dan praktik tentang metode kontrasepsi pada WUS hamil menggunakan *skoring* akhir pada setiap domain tersebut dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner (Santoso dan Surya, 2017). Semakin tinggi *skoring*, maka semakin baik dalam pengetahuan, sikap, dan praktiknya (Okech *et al.*, 2011).

Kuesioner pada bagian pengetahuan terdiri dari pertanyaan tentang pengalaman responden pernah mendengar terkait jenis metode kontrasepsi dan yang diketahuinya serta yang aman ketika WUS hamil nanti melahirkan dan menjalani proses menyusui untuk menjaga jarak kehamilan selanjutnya. Melalui kuesioner pengetahuan ini pun ditelusuri terkait akses dan sumber informasi responden dalam mendapatkan pelayanan metode kontrasepsi. Hasil *skoring* pengetahuan ditentukan dengan menjumlahkan total metode kontrasepsi yang diketahui dan total metode kontrasepsi yang tidak mengganggu pemberian ASI (Santoso dan Surya, 2017).

Kuesioner pada bagian sikap terdiri dari pertanyaan tentang perasaan, pemikiran, atau penilaian responden terkait metode kontrasepsi yang memiliki manfaat/keuntungan dalam penggunaannya secara umum dan secara khusus dalam mengendalikan kehamilan, kemudahan mendapatkan informasi dan jasa pelayanan kontrasepsi, keinginan responden untuk menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan, mendukung keluarga dan teman untuk menggunakan kontrasepsi. Hasil *skoring* bagian sikap ditentukan dengan menjumlahkan *skoring* jawaban dari pertanyaan tersebut. Pilihan jawaban

kuesioner ini terdiri dari 4 pilihan jawaban yang dikonversi menjadi *skoring*, yaitu jawaban “ya”=2, “ragu”=1, “tidak” atau “tidak tahu”=0. Kuesioner sikap ini juga menelusuri pihak terkait yang mendukung sikap responden terhadap penggunaan kontrasepsi dalam mengendalikan kelahiran (Santoso dan Surya, 2017).

Kuesioner pada bagian praktik terdiri dari pertanyaan yang menggali riwayat responden terkait penggunaan metode kontrasepsi dan keinginan responden untuk menggunakan kontrasepsi di masa mendatang. Dalam kuesioner praktik ini juga ditelusuri alasan responden menggunakan kontrasepsi serta faktor yang mendukung dalam pemilihan kontrasepsi, serta ketika sudah melahirkan nanti metode kontrasepsi apa yang akan digunakan untuk responden yang berkeinginan menggunakan kontrasepsi di masa mendatang setelah melahirkan dalam menjaga jarak kehamilannya, juga ditanyakan alasan tidak ingin menggunakan kontrasepsi bagi responden yang tidak memiliki riwayat menggunakan kontrasepsi. *Skoring* praktik ditentukan dengan menjumlahkan hasil *skoring* dari jawaban responden dari riwayat penggunaan kontrasepsi dan keinginan menggunakan kontrasepsi di masa mendatang. Pilihan jawaban kuesioner ini terdiri dari pilihan jawaban yang dikonversi menjadi *skoring*, yaitu jawaban “ya” atau “ada”=1, “tidak” atau “tidak ada”=0 (Santoso dan Surya, 2017).

Hasil pengumpulan data karakteristik sosiodemografi dan pengukuran domain perilaku dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam tabel berupa frekuensi, persentase, nilai medium (data tidak terdistribusi normal), serta rentang nilai minimal-maksimum dari *skoring* ketiga domain perilaku tersebut. Selanjutnya untuk melihat hubungan antara karakteristik sosiodemografi dengan tiap domain perilaku (pengetahuan, sikap, dan praktik) terkait metode kontrasepsi dianalisis menggunakan analisis statistik korelasi (tingkat kepercayaan 95%) yang menghasilkan nilai *coefficient correlation* (r), yaitu menunjukkan kekuatan/keeratan dan arah korelasi yang terbentuk antar 2 variabel yang diuji dan juga nilai signifikansi (p). Terkait nilai p, jika nilai $p < 0,05$, maka menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antar 2 variabel yang diuji, sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ hubungan yang terbentuk tidak signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sociodemografi Responden

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (WUS hamil) berada pada rentang usia 25-29 tahun (49,5%) dengan tingkat pendidikan terakhir telah menempuh pendidikan tinggi (51,1%) (Tabel 1). Mayoritas usia responden pada penelitian ini sejalan dengan rekomendasi yang diberikan dalam program KB, yang mana WUS hamil menjalani pernikahan yang sehat minimal pada usia 20 tahun. Hal tersebut dikaitkan dengan risiko terjadinya perceraian sebagai akibat dari kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam hal pemberian nafkah keluarga, pendidikan dan pola asuh anak yang baik dalam kehidupan berumah tangga bagi pasangan yang pernikahannya dilakukan pada usia terlalu muda (<20 tahun pada wanita dan <25 tahun pada pria) (Rahayu *et al.*, 2014).

Pada tabel 1 juga ditunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang

tinggi (SMA-Perguruan Tinggi) >90%. Secara khusus, pendidikan dinilai mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan berkeluarga, karena masyarakat yang berpendidikan tinggi dapat mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga lebih terbuka pada hal-hal yang baru dan mudah dalam mengambil keputusan yang tepat dalam penggunaan kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien (Putri, 2012; Rosidah, 2020). Selain itu, terkait agama, mayoritas responden dalam penelitian ini beragama Islam (77,4%). Hal ini tidak dikaitkan dengan ajaran agama, namun kecenderungan kenyamanan responden melakukan pemeriksaan kepada dokter dengan kepercayaan yang sama, akhirnya secara beruntun merekomendasikannya kepada orang lain yang memiliki kebutuhan yang sejenis. Rekomendasi ini akhirnya menjadi sarana promosi dan komunikasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*) sehingga diduga dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut dalam mengambil keputusan (Putri, 2016).

Tabel 1. Karakteristik Sociodemografi Responden

No.	Karakteristik (N=190)	n	(%)	No.	Karakteristik (N=190)	n	(%)
1.	Usia			5	Usia menjalani pernikahan (tahun)		
	20-24 tahun	29	15,3		<15	184 ^a	96,8
	25-29 tahun	94 ^a	49,5		15-19	3	1,6
	30-39 tahun	60	31,6		20-24	3	1,6
	≥40 tahun	7	3,7	6	Jumlah kehamilan		
2.	Tingkat pendidikan terakhir				1	87 ^a	45,8
	Tamat SD	4	2,1		2	62	32,6
	Tamat SMP	9	4,7	≥3	41	21,6	
	Tamat SMA/SMK	80	42,1	7	Jumlah anak lahir		
	Tamat PT (D1-S3)	97 ^a	51,1		0	90 ^a	47,4
3.	Agama				1	61	32,1
	Islam	147 ^a	77,4	≥2	39	20,5	
	Hindu	32	16,8	8	Jumlah keguguran		
	Kristen Protestan	8	4,2		0	167 ^a	87,9
	Kristen Katolik	3	1,6		1	17	89,0
4.	Pekerjaan tetap				≥2	6	3,1
	Tidak bekerja	98 ^a	51,6	Keterangan: PT, Perguruan Tinggi; (a) mayoritas responden			
	Bekerja	92	48,4				

Mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan tetap dengan memilih sebagai ibu rumah tangga (51,6%) (Tabel 1). Kelebihan menjadi ibu rumah tangga dinilai membuat ibu memiliki lebih banyak waktu untuk keluarga dan tidak merasakan stres akibat konflik peran, kemudian berdampak pada tercapainya *psychological well-being* yang berkaitan dengan kesejahteraan ibu secara psikologis. Ketika ibu merasa sejahtera, maka mempengaruhi keyakinan ibu untuk mengasuh dan mendidik anak yang

akhirnya mampu meningkatkan perkembangan positif dari anak-anaknya (Apsaryanthi, 2017). Kemudian, pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki pengalaman kehamilan sebanyak 1 kali (45,8%) dan belum memiliki anak yang lahir serta keguguran (47,4%; 87,9%). Hal ini diduga karena sebagian besar responden memiliki rentang usia pernikahan <15 tahun (96,8%) dan usia responden <30 tahun yang diduga memahami pola hidup yang sehat dan memahami perencanaan kehamilan dengan baik

(Tabel 1). Selama fase kehidupan wanita yang berbeda-beda mengakibatkan adanya penyesuaian atau perubahan kebutuhan, termasuk dalam perencanaan kehamilan. Wanita berusia 20-35 tahun berada pada fase menjarangkan kehamilan dengan cara mengatur jarak kehamilan yang baik yaitu antara 2-4 tahun, sehingga meminimalkan terjadinya keguguran dan menjadi pertimbangan wanita dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi (Luthfiana *et al.*, 2016; Aldabbagh dan Al-Qazaz, 2020; Rosidah, 2020).

Pengetahuan, Sikap, dan Praktik WUS Hamil Mengenai Metode Kontrasepsi

Pada tabel 2 ditunjukkan gambaran terkait pengetahuan responden mengenai metode kontrasepsi dengan mayoritas responden memiliki capaian pengetahuan sebesar 38,8% dari *skoring* maksimal (18 poin). Hampir seluruh responden mengakui pernah mendengar tentang metode kontrasepsi (94,7%), namun secara detail tidak dapat menyebutkan banyak tentang jenis metode kontrasepsi yang diketahui.

Tabel 2. Pengetahuan Responden tentang Metode Kontrasepsi

Pertanyaan (n=190)	n	(%)	Pertanyaan (n=190)	n	(%)
Pernah mendengar tentang alat kontrasepsi			Sumber informasi tentang kontrasepsi*		
Ya	180 ^a	94,7	Tenaga kesehatan	147 ^a	77,4
Tidak	10	5,3	Keluarga	110	57,9
Metode kontrasepsi yang diketahui*			Apotek	112	59,0
Kondom	145 ^a	76,3	Koran/majalah	76	40,0
KB spiral/IUD	138	72,6	Televisi	76	40,0
Suntikan	136	71,6	Radio	68	35,8
Pil	131	69,0	Penyuluhan di banjar	30	15,8
Kalender	110	57,9	Metode kontrasepsi aman saat menyusui*		
Implant	68	35,8	Kondom	117 ^a	61,6
Metode amanoire laktasi	63	33,2	Sterilisasi	88	46,3
Sterelisasi wanita/tubektomi	55	29,0	Metode Amanore Laktasi	75	39,5
Coitus interrupted	54	28,4	Pil mini	33	17,4
Sterilisasi pria/vasektomi	30	15,8	Suntikan 3 bulan (progestin)	30	15,8
Diaphragm	9	4,7	KB intrauterine/spiral/IUD	25	13,2
Akses pelayanan KB/kontrasepsi*			Implan	20	10,5
Klinik dokter pribadi	139 ^a	73,2	Tidak tahu	16	8,4
Rumah sakit	136	71,6	TOTAL		
Apotek	112	59,0	Capaian responden		Nilai
Pusat kesehatan	107	56,3	Jumlah <i>skoring</i> (median)		7
Lainnya (Bidan pribadi)	8	4,2	Rentang		0-15
Tidak tahu	16	8,4	(mininal-maksimum)		0,0-83,3

Keterangan: KB, keluarga berencana; IUD, *intrauterine device*; (*) = respon >1 jawaban; (a) mayoritas responden

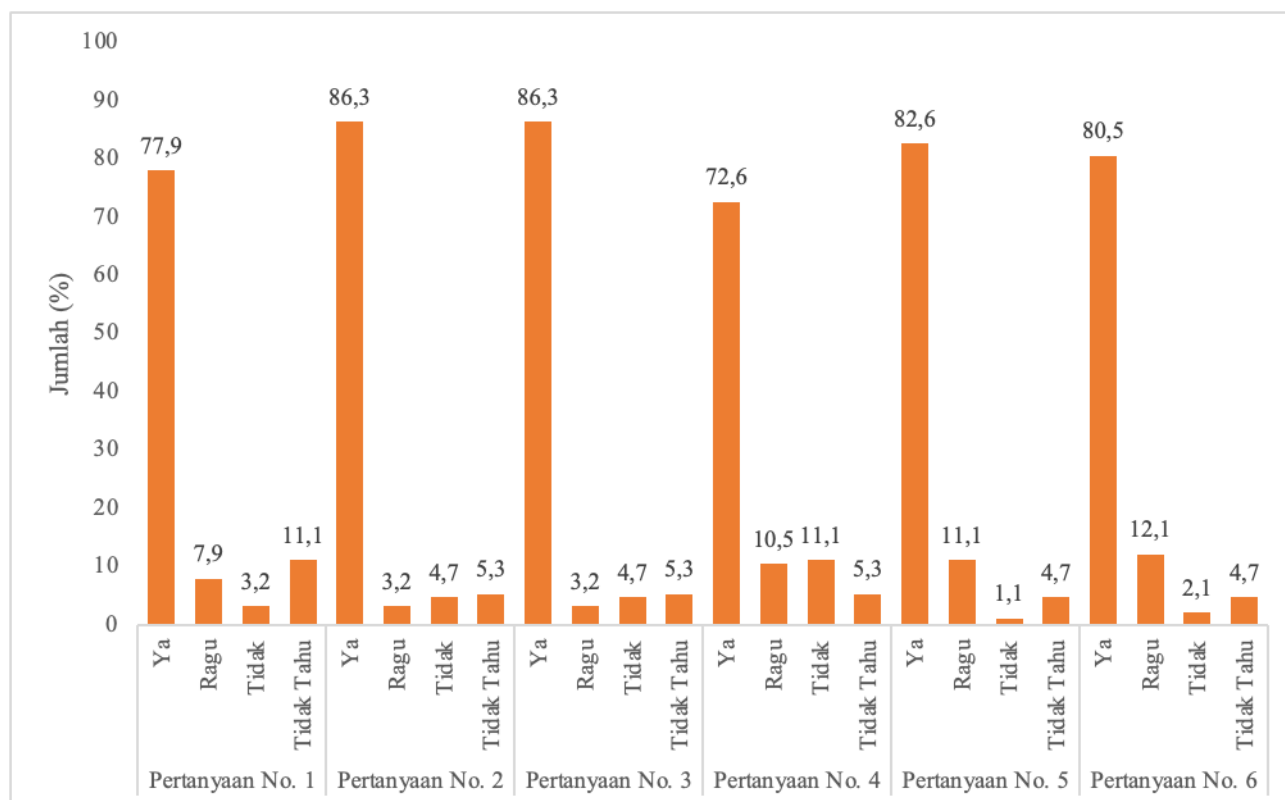
Skoring pengetahuan pada penelitian ini memiliki capaian yang lebih tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada WUS hamil di Kabupaten Ende (16,7%), namun tetap terbilang keduanya memiliki pengetahuan yang masih rendah, sehingga perlu upaya untuk meningkatkannya (Santoso dan Surya, 2017). Dari berbagai jenis metode kontrasepsi, kondom menjadi alat kontrasepsi yang paling banyak diketahui responden (76,3%) dan juga diyakini tidak mengganggu proses menyusui (61,6%). Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kondom disukai karena sederhana, mudah digunakan dan didapatkan, harga relatif murah, dinilai efektif dalam mencegah kehamilan, tidak mempengaruhi kesuburan, dapat mencegah

penularan penyakit kelamin, efek samping hampir tidak ada, *disposable*, tidak memerlukan pemeriksaan medis, dan saat ini kondom telah dikemas secara modern sehingga tidak mengurangi kenikmatan berhubungan seksual. Selain itu, kondom juga tidak mengganggu proses menyusui karena tidak berisi hormon yang dapat mempengaruhi produksi air susu ibu (ASI) (Rauf *et al.*, 2018; Fransiska dan Mursyid, 2019; Subair *et al.*, 2019).

Klinik dokter pribadi dan adanya peran tenaga kesehatan menjadi pilihan utama untuk mendapatkan akses informasi dan pelayanan terkait metode kontrasepsi (73,2%; 77,4%) karena adanya dokter yang dinilai sebagai tenaga kesehatan yang berkualifikasi untuk memberikan

jasa pelayanan KB dan kemudahan menjangkau lokasi dan sebagai alternatif dari rumah sakit jika jadwal dokter yang dituju penuh atau ramai, dan menghindari waktu tunggu yang lama serta penyedia jasa yang kurang berkenan/tidak sopan (Keesara *et al.*, 2015). Hal ini dapat menjadi pertimbangan wanita dalam menentukan pilihan kontrasepsi, selain karena jumlah metode yang

tersedia dan biaya yang dikenakan, namun juga terkait jangkauan akses ke tempat pelayanannya serta peran dari tenaga kesehatan yang memberikan edukasi seperti melalui penyuluhan yang dianggap sebagai motivasi untuk meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap dan praktik) masyarakat dalam ber-KB (Syukaisih, 2015; Assalis, 2016).



Keterangan: (1) Penggunaan kontrasepsi untuk mengendalikan kehamilan; (2) Merasa tidak menemukan kesulitan untuk mendapatkan informasi seputar kontrasepsi; (3) Merasa tidak menemukan kesulitan untuk mendapatkan jasa pelayanan KB/kontrasepsi; (4) Keinginan untuk menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan; (5) Penggunaan kontrasepsi membawa keuntungan/ bermanfaat; (6) Mendukung keluarga dan teman untuk menggunakan kontrasepsi.

Gambar 1. Sikap Responden tentang Metode Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian ini, *skoring* sikap responden memiliki nilai maksimal 12 poin yang menunjukkan sikap yang positif terhadap metode kontrasepsi. Secara detail hal tersebut ditunjukkan melalui sikap yang positif (>70%) terhadap metode kontrasepsi yang diyakini membawa manfaat bagi responden karena dapat mengendalikan kehamilan, tidak kesulitan untuk mendapatkan informasi dan jasa pelayanan mengenai metode kontrasepsi, berkeinginan untuk menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan, dan mendukung keluarga/ kerabat untuk

menggunakan kontrasepsi (Gambar 1). Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa sikap positif tersebut berhubungan dengan praktik penggunaan kontrasepsi baik untuk dirinya sendiri atau dan orang lain yang berkaitan dengan manfaatnya hingga dampaknya dalam menurunkan angka kematian ibu (Santoso dan Surya, 2017; Lestari, 2021). Seseorang dapat bersikap melalui segala sesuatu yang dipelajari dan diadaptasinya dari pengalaman dan budaya sosial dalam masyarakat, begitu juga dengan gambaran sikap wanita terhadap metode kontrasepsi cenderung

dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman kehamilannya (Thapa *et al.*, 2018).

WUS hamil pada penelitian ini cenderung berdiskusi atau berkonsultasi terkait pemilihan alat kontrasepsi dengan suami yang diduga mempengaruhi sikapnya tentang metode kontrasepsi (85,8%). Selain suami sebagai kepala keluarga, dukungan yang diberikan oleh suami memantapkan pemakaian kontrasepsi pada istri dan bahkan istri merasa tenang menjadi peserta KB bila suaminya memberikan dukungan penuh, termasuk menemani saat konseling, pemasangan alat kontrasepsi, menemani kontrol dan selalu mengayomi istri saat sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Namun, diharapkan tetap mengingat bahwa baik pria maupun wanita memiliki posisi yang setara dalam pengambilan keputusan KB dan kesehatan reproduksi (Faridah, 2014).

Gambaran domain perilaku selain pengetahuan dan sikap, yaitu praktik responden tentang metode kontrasepsi ditunjukkan pada tabel 3 bahwa rata-rata responden memiliki *skoring* praktik dengan nilai maksimal 2 poin yang menunjukkan praktik/tindakan yang positif terhadap metode kontrasepsi dengan 66,84% responden diantaranya memiliki riwayat menggunakan kontrasepsi dan memilih untuk menggunakannya lagi setelah melahirkan (65,3%). Kondom, pil KB, dan sistem kalender merupakan 3 jenis metode kontrasepsi yang paling banyak diminati (>44%) dengan

pertimbangan efek samping yang ditimbulkan lebih sedikit. Hal ini diungkapkan juga pada penelitian Priyanti dan Syalfina (2017) bahwa metode tersebut dinilai dapat menghindari risiko kesehatan yang berhubungan dengan kontrasepsi. Responden mengungkapkan alasan bahwa keinginan menggunakan metode kontrasepsi paling utama karena sangat bermanfaat dalam memberikan jarak kehamilan untuk mencegah risiko keguguran (66,8%). Sejalan dengan tujuan penerapan program KB bahwa pemberian jarak antara kehamilan dinilai sebagai bentuk untuk memberikan perhatian pada kesehatan ibu dan anak. Kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat dapat berisiko untuk terjadi perdarahan, anemia dan ketuban pecah dini, sedangkan jarak yang terlalu jauh pun juga berisiko yaitu meningkatkan kejadian persalinan *premature* dan berat bayi lahir rendah (BKKBN, 2011; Luthfiana *et al.*, 2017).

Beberapa responden sebanyak 33,2% dilaporkan tidak memiliki riwayat menggunakan kontrasepsi, dan sebesar 27,9% di antaranya tidak memiliki keinginan untuk menggunakan kontrasepsi di masa mendatang. Alasan utama responden tersebut yaitu masih ingin memiliki anak (66,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rosmawaty (2017) yang menyatakan beberapa alasan sehingga ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi yaitu sebagian besar ada rasa takut atau khawatir alatnya berpindah tempat, masih ingin menambah anak dan mudah digunakan sendiri.

Tabel 3. Praktik Responden tentang Metode Kontrasepsi

Pertanyaan (n=190)	n	(%)
Riwayat penggunaan kontrasepsi		
Ya , dengan keinginan menggunakannya di masa mendatang	127^a	66,8
Ada	124 ^a	65,3
Tidak ada	3	1,6
Tidak , dengan keinginan menggunakannya di masa mendatang	63	33,2
Ada	10	5,3
Tidak ada	53 ^a	27,9
TOTAL		
Capaian responden	Nilai	(%)
Jumlah <i>skoring</i> (median)	2	100,0
Rentang (minimal-maksimal)	0-2	0,0-100,0

Keterangan: (a) mayoritas responden

Hubungan Karakteristik Responden dengan Perilaku WUS Hamil Mengenai Metode Kontrasepsi

Secara detail pada tabel 4 ditunjukkan hasil analisis uji statistika terkait hubungan karakteristik responden dengan ketiga domain

perilaku. Pada domain pengetahuan terlihat bahwa karakteristik responden, yaitu agama memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ($p < 0,05$) dengan keeratan korelasi yang lemah namun berarah positif ($r = 0,196$). Artinya, semakin seseorang beragama, maka pengetahuan terhadap

metode kontrasepsi semakin baik. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Krull *et al.* (2021) menyatakan bahwa agama berkaitan dengan pengetahuan wanita dalam reproduksi dan penggunaan kontrasepsi yang berkaitan dengan ideologi agama dan religiusitas pribadi. Agama dinilai memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku sehat seseorang wanita seperti dalam memilih kontrasepsi, baik mendukung penggunaannya atau memutuskan untuk tidak menggunakan kontrasepsi yang dikaitkan dengan budaya kepercayaan atau ajaran agama masing-masing yang diyakininya, disamping sebenarnya tiap individu telah mengetahui beberapa jenis metode kontrasepsi dan akses untuk mendapatkan pelayanannya (Obasohan, 2015; Adedini *et al.*, 2018; Tigabu *et al.*, 2018; Sundararajan *et al.*, 2019).

Pada penelitian ini juga ditunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik sosiodemografi meliputi agama, jumlah kehamilan, dan jumlah anak ($p < 0,05$) dengan keeratan korelasi yang lemah dan berarah positif ($r < 0,200$) (Tabel 4). Artinya, semakin seseorang

beragama, memiliki riwayat jumlah kehamilan dan anak yang tinggi, maka semakin baik sikapnya terkait metode kontrasepsi. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa meskipun sebagian besar responden setuju bahwa program KB adalah hal yang baik untuk ibu, namun faktor agama mempengaruhi ibu dalam bersikap atas metode kontrasepsi, seperti mungkin “menentang” penggunaan kontrasepsi karena adanya program KB dianggap mendorong perselingkuhan, memiliki banyak efek samping yang berbahaya serta hanya wanita yang harus menggunakan kontrasepsi dan suaminya yang harus mengambil keputusan KB atau mungkin termotivasi mematuhi saran rujukan terkait metode kontrasepsi. Kemudian, riwayat kehamilan dengan jumlah anak yang lahir turut mempengaruhi ibu/wanita dalam penggunaan metode kontrasepsi ($p < 0,01$) karena alasan kesehatan, dalam target memenuhi ukuran keluarga yang diinginkan, atau karena alasan ekonomi (Olarinmoye *et al.*, 2013; Kahsay *et al.*, 2018).

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Responden dengan Pengetahuan, Sikap dan Praktiknya tentang Metode Kontrasepsi

Karakteristik	Pengetahuan		Sikap		Praktik	
	<i>p-value</i>	<i>r-value</i>	<i>p-value</i>	<i>r-value</i>	<i>p-value</i>	<i>r-value</i>
Usia	0,067	0,133	0,246	0,085	0,011*	0,184
Tingkat pendidikan	0,153	0,104	0,694	0,029	0,699	-0,028
Agama	0,041*	0,196	0,033*	0,277	0,123	0,168
Pekerjaan	0,704	0,111	0,848	0,027	0,294	0,171
Usia pernikahan	0,736	0,025	0,905	-0,009	0,071	0,131
Jumlah kehamilan	0,069	0,132	0,046*	0,145	0,009*	0,188
Jumlah anak	0,097	0,121	0,047*	0,144	0,004*	0,207
Jumlah keguguran	0,851	0,014	0,755	-0,023	0,868	-0,012

Keterangan: (*) signifikan

Berdasarkan tabel 4 juga menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik sosiodemografi, meliputi usia, jumlah kehamilan, dan jumlah anak dengan praktik WUS hamil tentang metode kontrasepsi ($p < 0,05$) dengan keeratan korelasi lemah dan berarah positif ($r < 0,250$). Artinya, seiring dengan pertambahan usia, jumlah kehamilan dan jumlah anak maka semakin baik praktiknya tentang metode kontrasepsi. Praktik seorang wanita terkait metode kontrasepsi akan berbeda-beda tergantung dari tahap/fase kehidupan yang dijalannya (Fransiska dan Mursyid, 2019). Sebagai gambaran, Ajong *et al.* (2016) dan Passah (2020) dalam penelitiannya

yang menyatakan bahwa usia memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik terkait metode kontrasepsi dalam hal keinginan menggunakan kontrasepsi di masa mendatang, namun keinginan tersebut cenderung menurun (*odds ratio* (OR)=0,66; $r = -0,088$; $p < 0,05$) dalam hal semakin bertambah usia, maka wanita tidak ingin menggunakan kontrasepsi karena tidak ada keinginan untuk hamil lagi pada sebagian responden yang berusia > 35 tahun (Ajong *et al.*, 2016; Passah, 2020). Selain usia, jumlah kehamilan atau anak lahir yang hidup cenderung menjadi bahan pertimbangan wanita untuk menggunakan kontrasepsi dalam mengatur jarak kehamilan dan mencegah kehamilan yang tidak

diinginkan atau di luar rencana terutama pada wanita dengan usia yang lebih muda dan yang belum pernah melahirkan anak atau baru memiliki 1 anak (Habyarimana dan Ramroop, 2018; Konate *et al.*, 2021). Sedangkan, wanita yang memiliki anak dalam jumlah yang banyak (>3) juga cenderung lebih menyukai menggunakan kontrasepsi sebagai upaya pencegahan untuk tidak memiliki anak lagi dan demi mencapai ukuran keluarga yang ideal, serta alasan lain seperti untuk mengurangi angka mortalitas terutama bagi wanita yang multipara (sudah mengalami satu atau lebih persalinan sebelumnya) yang cenderung memiliki risiko tinggi mengalami keguguran (Gafar *et al.*, 2020).

Beberapa karakteristik responden yang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan, sikap, dan praktiknya tentang metode kontrasepsi diduga disebabkan oleh faktor eksternal responden yang tidak dapat dijangkau oleh peneliti seperti adanya peran tenaga kesehatan yang turut berkontribusi membentuk perilaku responden. Semakin baik dukungan tenaga kesehatan melalui edukasi yang diberikan kepada akseptor seperti penyuluhan dan konseling tentang metode kontrasepsi, maka semakin baik pengetahuan wanita terhadap metode kontrasepsi, yang akhirnya mampu memberikan pertimbangan untuk menggunakannya atau tidak (Farahan, 2016). Selain itu, dukungan keluarga terdekat seperti suami turut mempengaruhi perilaku wanita/pasangannya. Ketika wanita ingin berpartisipasi dalam program KB, maka mayoritas wanita akan berdiskusi dengan suaminya, dengan kata lain keyakinan seorang wanita saja tidak cukup untuk memastikan penggunaan metode kontrasepsi. Dukungan suami memberikan rasa nyaman untuk istrinya karena suami membuatnya merasa lebih dihargai dengan mendengarkan dan memahami kondisi istri, serta membuat komunikasi diantaranya semakin baik. Komunikasi yang baik dan memadai dapat mengarahkan pada persepsi pasangan yang akurat tentang penggunaan alat kontrasepsi (Barrow, 2020; Idris *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dicapai, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, pengumpulan data hanya dilakukan satu kali saja atau tanpa data longitudinal karena terbatasnya akses pengambilan data selama pandemi, sehingga tidak dapat mengukur seberapa benar hubungan sebab

akibat di antara domain perilaku dan besar peluang (*relative risk/ RR*) karakteristik responden berkontribusi terhadap pengetahuan, sikap, dan praktiknya terkait metode kontrasepsi karena tidak adanya kelompok pembanding. Kedua, penelitian ini bersifat kualitatif dengan instrumen kuesioner yang merupakan bentuk laporan diri responden yang berpotensi memunculkan bias informasi karena beberapa informasi yang dianggap sensitif oleh responden, sehingga mungkin tidak dilaporkan secara jujur (Kara *et al.*, 2019). Selain itu, populasi penelitian terdiri dari WUS hamil pada satu komunitas saja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak mampu menggeneralisasi ke WUS hamil di seluruh kota Denpasar, Bali.

KESIMPULAN

Gambaran perilaku WUS hamil terkait metode kontrasepsi, meliputi pengetahuan yang tergolong rendah, namun memiliki sikap dan praktik yang tinggi. Karakteristik sosiodemografi, meliputi agama, usia, jumlah kehamilan dan anak yang lahir berkontribusi terhadap pengetahuan, sikap dan praktik WUS hamil tentang metode kontrasepsi ($p < 0,05$). Perlu adanya penerimaan yang sama, tidak hanya pada wanita tetapi juga pasangannya terkait metode kontrasepsi melalui berbagai bentuk komunikasi yang baik dan memadai seperti dari tenaga kesehatan dan keluarga/kerabat terdekat agar mampu mengoptimalkan perilaku positif tentang metode kontrasepsi.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lanjutan atau pengembangan terhadap hasil penelitian ini dengan perluasan sampel penelitian dan rancangan penelitian yang lebih ketat, seperti *cohort* dengan menggunakan kelompok kontrol/pembanding yang pengambilan datanya dilakukan secara periodik dalam kurun waktu tertentu (tidak hanya pada satu titik waktu pengambilan data) sehingga dapat mengukur seberapa besar hubungan sebab akibat di antara domain perilaku dan besar peluang (*relative risk/ RR*) karakteristik responden berkontribusi terhadap pengetahuan, sikap, dan praktiknya terkait metode kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

Adedini, S.A., Babalola, S., Ibeawuchi, C., Omoso, O., *et al.* 2018. Role of religious leaders in promoting contraceptive use in Nigeria: evidence from the Nigerian Urban

- Reproductive Health Initiative. *Glob Health Sci Pract.* 6(3):500-514.
- Ajong, A.B., Njotang, P.N., Kenfack, B., *et al.* 2016. Knowledge of women in family planning and future desire to use contraception: a cross sectional survey in Urban Cameroon. *BMC Research Notes.* 9:347.
- Aldabbagh, R.O., Al-Qazaz, H.K. 2020. Knowledge and Practice of Contraception Use Among Females of Child-Bearing Age in Mosul, Iraq. *International Journal of Women's Health.* 12:107–113.
- Apsaryanthi, N.L.K. 2017. Perbedaan Tingkat Psychological Well-Being Pada Ibu Rumah Tangga Dengan Ibu Bekerja Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana.* 4(1):110-118.
- Assalis, H. 2016. Hubungan sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan.* 6(2):142–147.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Potret Sensus Penduduk 2020.* Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Barrow, A. 2020. Survey on Prevalence and Knowledge of Family Planning among Women of Childbearing Age in the Provincial Settings of the Gambia: A Descriptive Cross-Sectional Study. *Advances in Preventive Medicine.* 8862290:9.
- BKKBN. 2011. *Kajian Implementasi Kebijakan Penggunaan Kontrasepsi IUD.* Pusat Penelitian dan Pengembangan KB-KS, Jakarta.
- Family Planning. 2020. *Indonesia FP2020 Core Indicators Sumaary Sheet: 2019-2020 Annual Progress Report.* United Nations Foundation, USA.
- Farahan, N. 2016. Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Dan Dukungan Petugas Di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali Tahun 2014. *E-Jurnal Medika.* 5(4):1-12.
- Faridah, U. 2014. Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pasca Persalinan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan.* 5(1):49-58.
- Fransiska, M., Mursyid, M. 2019. Konsistensi Penggunaan Kondom Pada Komunitas Homoseksual Sebagai Faktor Resiko Penularan HIV AIDS. *Jurnal Kesehatan.* 10(2):98-100.
- Gafar, A., Suza, D.E., Efendi, F. 2020. Determinants of contraceptive use among married women in Indonesia. *F1000Research.* 2020;9:193.
- Handayani, L., Hariastuti, I., Latifah, C. 2012. Peningkatan Informasi Tentang KB: Hak Kesehatan Reproduksi Yang Perlu Diperhatikan Oleh Program Pelayanan Keluarga Berencana. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan.* 15(3):289-297.
- Hartoyo, Latifah, M., Mulyani, S.R. 2011. Studi Nilai Anak, Jumlah Anak yang diinginkan, dan Keikutsertaan Orang Tua dalam Program KB. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen.* 4(1):37-45.
- Habyarimana, F., Ramroop, S. 2018. The Analysis of Socio-Economic and Demographic Factors Associated with Contraceptive Use Among Married Women of Reproductive Age in Rwanda. *The Open Public Health Journal.* 11:348-359.
- Idris, U., Frank, S.A.K., Hindom, R.F., Nurung, J. 2021. Family planning (KB) practices and the impact on Papuan women reproductive health. *Gac Sanit.* 35(S2): S479–S482.
- Kahsay, Z.H., Tegegne, D., Mohammed, E., Kiros, G. 2018. Application Of Individual Behavioral Models To Predict Willingness To Use Modern Contraceptives Among Pastoralist Women In Afar Region, Northern Ethiopia. *Plos One.* 13(5):6-10.
- Kara, W.S.K., Benedicto, M., Mao, J. 2019. Knowledge, Attitude, and Practice of Contraception Methods Among Female Undergraduates in Dodoma, Tanzania. *Cureus.* 11(4):e4362.
- Keesara, S.R., Juma, P.A., Harper, C.C. 2015. Why do women choose private over public facilities for family planning services? A qualitative study of post-partum women in an informal urban settlement in Kenya. *BMC Health Serv Res.* 15:335.
- Kemenkes RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015.* Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Konate, F-O., Cisse, N.P., Konate, M.F. 2021. Socio-Demographic and Economic Characteristics Associated with Current Use of a Modern Contraceptive Method by Women in Kita, Mali. *Open Journal of Social Sciences.* 9:338-352.
- Koo, T.K., Li, M.Y. 2016. A Guideline of Selecting and Reporting Intra-class

- Correlation Coefficients for Reliability Research. *Journal of Chiropractic Medicine*. 15:155-163.
- Krull, L.M., Pearce, L.D., Jennings, E.A. 2021. How Religion, Social Class, and Race Intersect in the Shaping of Young Women's Understandings of Sex, Reproduction, and Contraception. *Religions*. 12(1):5.
- Luthfiana, M.L., Yanuarini, T.A., Mediawati, M. 2017. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadia Abortus Inkomplit Di Rsd Gambiran Kota Kediri Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 6(1):66-76.
- Lestari, I. 2021. Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Alat Kontrasepsi Di Rumah Sakit Umum Daerah Kotapinang Labuhanbatu Selatan. [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Noviawati, D.S.A., Sujiatini. 2011. *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Obasohan, P.E. 2015. Religion, Ethnicity and Contraceptive Use among Reproductive age Women in Nigeria. *Int J MCH AIDS*. 3(1):63-73.
- Okech, T.C., Wawire, N.W., Mburu, T.K. 2011 Contraceptive Use among Women Reproductive Age in Kenya's City Slums. *International Journal of Business and Social Science*. 2(1): 22-43.
- Olarinmoye, E.O.A., Adebimpe, W.O., Bamidele, J.O., Odu, O.O., Olarinmoye, I.O.A., et al. Barriers to use of modern contraceptives among women in an inner city area of Osogbo metropolis, Osun State, Nigeria. *International Journal of Women's Health*. 3(5): 647-655.
- Passah, M.C. 2020. Influence of Sociodemographic Factors on the Utilization of Contraceptive Methods Among the Married Women of Jowai Town, West Jaintia Hills District, Meghalaya. *The Oriental Anthropologist*. 20(1):181-193.
- Presiden RI. 2020. *Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Presiden Republik Indonesia, Jakarta.
- Priyanti, S., Syalfina, A. 2017. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. CV Kekata Group, Surakarta.
- Putri, C. 2016. Pengaruh *Word Of Mouth* Terhadap Minat Beli Dan Dampaknya Pada Keputusan Pembelian (Survei Pada Konsumen Legipait Coffeeshop Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 34(1):86-95.
- Putri, P.K.D. 2012. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap dan Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB Versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di TV terhadap Perilaku KB pada Wanita atau Pria dalam Usia Subur. *Interaksi Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(1):46-56.
- Rahayu, Shabrina, U., Tisnawati, N.M. 2014. Analisis Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana*. 7(2):493-501.
- Rauf, D.A., Suryoputro, A., Shaluhiyah, Z. 2018. Analisis Hubungan Persepsi Manfaat Yang Dirasakan Terhadap Konsistensi Penggunaan Kondom Pada Waria Pekerja Seks Dalam Pencegahan HIV AIDS Di Kota Makassar. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*. 10(2):120-130.
- Rosidah, L. 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*. 9(2):108-114.
- Rosmawaty. 2017. Faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*. 5(1):30-36.
- Santoso, B.I, Surya, R. 2017. Knowledge, Attitude, and Practice of Contraception among Pregnant Women in Ende District, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of South Asian Federation of Obstetrics and Gynaecology*. 9(2):110-118.
- Subair, N., Haris, R., Nur, S. 2019. Faktor Penyebab Rendahnya Jumlah Pria Dalam Mendukung Penggunaan Alat Kontrasepsi. *UNM Environmental Journals*. 1(3):67-71.
- Sundararajan, R., Yoder, L.M., Kihunrwa, A., et al. 2019. How gender and religion impact uptake of family planning: results from a qualitative study in Northwestern Tanzania. *BMC Women's Health*. 19:99.
- Syukaisih. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 3(1):34-40.
- Thapa, P., Pokharel, N., Shrestha, M. 2018. Knowledge, Attitude and Practice of Contraception among the Married Women

of Reproductive Age Group in Selected Wards of Dharan Sub-Metropolitan City. *Journal of Reproductive Health and Contraception*. 3(3):18, 1-7.

Tigabu, S., Demelew, T., Seid, A., *et al.* 2018. Socioeconomic and religious differentials in contraceptive uptake in western Ethiopia: a mixed-methods phenomenological study. *BMC Women's Health*. 18:85.

Ushie, M.A., Ogaboh, A.A.M., Olumodeji, E.O., Attah, F.M. 2011. Socio-cultural and Economic Determinants of Fertility Differentials in Rural and Urban Cross Rivers State, Nigeria. *Journal of Geography and Regional Planning*. 4(7):383-391.

World Population Data Sheet. 2019. *World Population Prospects 2019: Data Booklet*. Department of Economic and Social Affairs, Population Division, Geneva, United Nations.

Yusoff, M.S.B. 2019. ABC of Content Validation dan Content Validity Indeks Calculation. *Education in Medicine Journal*. 11(2):49-54.